

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian identifikasi *telur Soil Transmitted Helminth* (STH) pada sayuran kemangi (*Ocimum basilicum*) dirumah makan anduonohu kota Kendari Telah dilakukan di Laboratorium Parasitologi Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Kendari dimulai dari bulan mei hingga juni 2024.

Penelitian ini mengambil sampel sayuran kemangi (*Ocimum basilicum*) dirumah makan kelurahan andonohu yang terletak dikecamatan poasia kota Kendari provinsi Sulawesi Tenggara dengan kode pos 9323. Jumlah penduduk kelurahan anduonohu mencapai 15.063 jiwa, jumlah kepala keluarga sebanyak 4.362 jiwa Dimana jumlah jiwa laki-laki berjumlah 7.595 dan jumlah jiwa Perempuan berjumlah 7.468.

Batas wilayah sebelah utara memiliki batas dengan kelurahan lalolara, sebelah Selatan memiliki batas dengan kabupaten konawe Selatan, sebelah timur memiliki batas dengan kelurahan rahandouna/kelurahan wundumbatu dan sebelah barat memiliki batas dengan kecamatan kambu.

#### **B. Hasil penelitian**

##### **1) Hasil pengamatan jumlah telur cacing positif pada sayuran kemangi (*Ocimum basilicum*) dengan metode flotasi**

Penelitian ini mengambil sampel sayuran kemangi (*Ocimum basilicum*) dirumah makan kelurahan anduonohu kota Kendari sebanyak 13 sampel, rumah makan dengan kode Y01 sampai Y13. di ambil didaerah kelurahan Anduonohu. Pemeriksaan ini dikerjakan dengan metode flotasi memanfaatkan larutan Nacl jenuh.

**Tabel 5.1 Tabel frekuensi hasil pengamatan telur cacing pada sayuran kemangi (*ocimum basillicum*) dirumah makan kelurahan anduonohu kota Kendari tahun 2024.**

NO	Hasil pemeriksaan telur cacing	N	%
1	Positif	4	30,77
2	Negatif	9	69,23
Jumlah		13	100

(sumber: data primer,2024)

Mengacu pada tabel 5.1 dari 13 sampel yang telah diamati pada mikroskop diperoleh hasil 4 sampel (30,77%) positif terdapat telur cacing dan 9 sampel (69,23%) negatif tidak terdapat telur cacing.

**2) Identifikasi telur cacing positif pada sayuran kemangi (*Ocimum basillicum*) dengan metode flotasi**

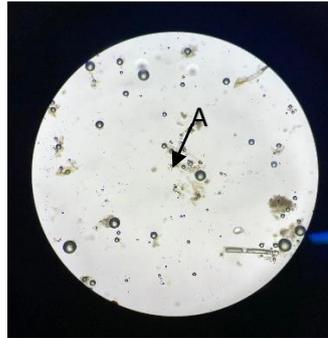
Berdasarkan hasil identifikasi telur cacing dengan metode mikroskopik diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 5.2 Tabel frekuensi hasil identifikasi telur cacing pada sayuran kemangi (*ocimum basillicum*) dirumah makan kelurahan anduonohu kota Kendari tahun 2024.**

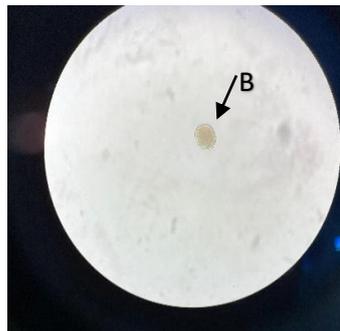
NO	Bentuk telur	Hasil identifikasi Jenis telur cacing	Jumlah
1	Decorticated berbentuk bulat oval dan dinding telur jernih	<i>Ascaris lumbricoides</i>	1
2	Berbentuk seperti guci, kulit berwarna kuning dan kulit dalam transparan	<i>Trichuris trichiura</i>	-
3	Berbentuk oval Panjang, dinding lapis tipis dan transparan	<i>Necator americanus dan Ancylostoma duodenales (hookworm)</i>	3
4	Berbentuk lonjong dengan dinding tipis tembus sinar	<i>Strongyloides stercoralis</i>	-
Jumlah			4

(sumber: data primer,2024)

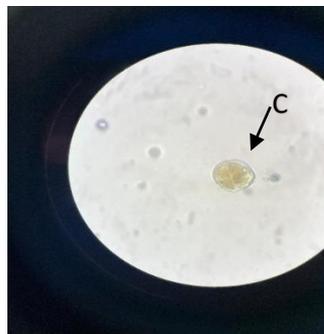
Mengacu pada tabel 5.2 dari 4 bentuk telur cacing *Soil Transmitted Helminths* yang telah diidentifikasi diketahui, 1 sampel positif telur cacing *Ascaris lumbricoides* dekortikasi dan 3 sampel positif telur cacing tambang (*Hookworm*).



Gambar 5.1 tidak terdapat telur  
Cacing STH



Gambar 5.2 terdapat telur  
cacing *Ascaris lumbricoides*



Gambar 5.3 terdapat telur  
cacing tambang (*Hookworm*)

Ketereangan:

- A : negatif/tidak terdapat telur cacing STH
- B : positif/terdapat telur cacing *Ascaris lumbricoides*
- C : positif/terdapat telur cacing tambang (*Hookworm*)

### C. Pembahasan

Penyakit *Soil Transmitted Helminth* (STH) dikenal sebagai tantangan kesehatan yang ada dinegara Indonesia. Cacing *hookworm* (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*) adalah dua spesies parasit yang paling umum menyebabkan penyakit ini. Telur cacing ini biasanya ditemukan pada tanah, air, dan sayuran yang terkontaminasi. Identifikasi telur STH sangat penting untuk mencegah penyebaran penyakit ini.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dari 13 sampel ditemukan 4 sampel positif telur cacing *Ascaris lumbricoides* dekortikasi dan telur cacing tambang (*Hookworm*) dengan presentase 30,77% serta 9 sampel lainnya tidak ditemukan adanya telur cacing STH dengan presentase 69,23%.

Sampel sayuran kemangi disimpan dalam plastik klip bersih yang kemudian dilabeli sesuai dengan identitas sampel. selanjutnya dibawa ke Laboratorium untuk identifikasi pengamatan adanya telur cacing STH, sampel sayuran kemangi yang didapatkan berasal dari tiap rumah makan yang menyediakan kemangi sebagai lalapan dikelurahan Anduonohu kota Kendari.

Pada sayuran kemangi yang telah diteliti terdapat 2 jenis positif telur cacing. Yaitu, telur cacing *Ascaris lumbricoides* berbentuk silindris, warna tubuh kuning kecoklatan atau merah muda keputihan mempunyai 3 lapisan dinding yang tebal yaitu albumin, hialin dan vitelin ukuran telur panjang 45-75  $\mu\text{m}$  dan lebar 35-40  $\mu\text{m}$ . Serta, telur cacing tambang (*Hookworm*) berbentuk oval, dengan panjang 60  $\mu\text{m}$  dan lebar 40  $\mu\text{m}$  terdapat 1 dinding lapisan tipis dan transparan.

Faktor pemicu kontaminasi STH bukan saja tergantung dari satu pemicu, melainkan dari beragam factor pemicu yang memperkuat seperti kurangnya perhatian terhadap kebersihan lingkungan, penanaman sayuran kemangi ditanah yang kemungkinan tercemar telur cacing, masa pemeliharaan tanaman diberi pupuk berupa kotoran hewan hingga pada saat pendistribusian

kerumah makan sayuran kemangi tidak dicuci bersih terlebih dahulu atau dalam pencucian tidak menggunakan air mengalir. Beberapa faktor lainnya mengapa Sayuran kemangi relatif mudah terkontaminasi dengan telur cacing STH adalah Kemangi biasanya tumbuh pada tanah yang basah dan subur, yang cocok menjadi tempat ideal bagi telur cacing STH untuk berkembang. Telur cacing STH bisa ditemui di tanah yang terkontaminasi feces manusia yang tidak dikelola dengan baik, sehingga memungkinkan telur cacing STH untuk berkembang dan menyebar ke sayuran yang tumbuh di atas tanah tersebut, Proses pengolahan dan pencucian sayuran tidak efektif yang dapat memberikan peluang telur cacing STH masih tersangkut pada sayuran hingga tertelan saat sayuran dimakan termasuk Sayuran yang dikonsumsi mentah, seperti kemangi, dapat menjadi sumber infeksi STH jika tidak diolah dengan baik.

Menurut teori infeksi telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) terhadap sayuran kemangi penularan cacingan dapat terjadi melalui sentuhan langsung antara sayuran yang dijual dengan tanah atau lumpur, serta kebiasaan kurang bersih pengelolaan sayuran di tingkat konsumen serta kontaminasi telur cacing dapat terjadi pada sayuran yang tidak dicuci dengan benar, sehingga memungkinkan bagi telur cacing untuk melekat dan menetas disayuran hal ini dinyatakan dalam penelitian dari Yustika dkk, 2022.

Penelitian yang dilakukan oleh Yustika dkk, 2022 dari 30 sampel (selada dan seledri) ditemukan adanya kontaminasi STH yaitu 4 sampel (13%) positif telur cacing tambang (*Hookworm*) dan 3 sampel (10%) positif telur cacing *Ascaris lumbricoides*.

Jenis telur cacing yang mendominasi kontaminasi terhadap sayuran kemangi pada penelitian ini adalah telur cacing tambang (*Hookworm*), hal ini bisa disebabkan oleh distribusi cacing ini yang berada hampir di semua daerah katulistiwa. Jumlah kejadian cacing ini di Indonesia tetap tinggi kira – kira 60 – 70 %, khususnya di wilayah pertanian dan Pantai (Ni lu putu, 2020).

Masalah ini selaras pada Penelitian yang dikerjakan oleh Mada dkk, 2023 ditemukan adanya cemaran dimana terjadi pada sayuran lalapan yaitu

sebanyak 1 sampel (0,9%) positif/terdapat telur *cacing Ascaris lumbricoides* pada sampel sayuran selada.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Faziqin., 2021 juga ditemukan adanya kontaminasi pada sampel kemangi sebanyak 8 (10%) terdapat telur cacing *cacing Ascaris lumbricoides*.

Sayuran kemangi yang tercemar telur cacing *soil transmitted helminth* (STH) bisa menjadikan orang yang mengkonsumsinya menjadi terinfeksi telur cacing yang kemudian menembus dinding usus dan masuk ke dalam tubuh sehingga berpotensi terkena penyakit parasit cacingan. Keluhan penyakit yang timbul ditentukan dari spesies cacing yang menginfeksi. Orang yang terinfeksi telur cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) dapat membuat diare, nyeri perut, mual hingga penurunan berat badan, infeksi cacing benang (*Strongyloides stercoralis*) menyebabkan gangguan pada mukosa usus muda.

Infeksi Cacing tambang (*Hookworm*) dan *Ascaris lumbricoides* adalah dua jenis cacing yang menyebabkan infeksi serta gejala dan dampak kesehatan yang berbeda. Infeksi cacing tambang menyebabkan anemia, kelelahan, dan kelemahan karena cacing ini menyedot darah dari dinding usus, dengan gejala kulit seperti gatal dan ruam di tempat larva masuk. Cacing tambang utamanya merugikan usus halus, dan anemia kronis yang ditimbulkan dapat mempengaruhi fungsi jantung dan otak. Sementara, infeksi *Ascaris lumbricoides* menyebabkan sakit perut, mual, muntah, diare, sampai penurunan berat badan, dengan larva yang bermigrasi ke paru-paru menyebabkan batuk, demam, dan sesak napas. *Ascaris lumbricoides* lebih berbahaya karena dapat menyebabkan obstruksi usus, migrasi larva ke organ-organ vital, dan pertumbuhan cacing yang besar dan banyak, meningkatkan risiko komplikasi serius. Meskipun cacing tambang lebih sering menyebabkan anemia dan malnutrisi kronis, *Ascaris lumbricoides* membawa risiko komplikasi yang lebih luas dan serius (Desreza, 2022).

Untuk mengatasi masalah kecacingan, penting untuk memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat agar mereka lebih memahami tanda serta gejala kecacingan, maupun cara penularan dan pencegahannya. Upaya peningkatan

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) juga diperlukan, seperti membersihkan tangan sebelum maupun sesudah makan, memakai alas kaki, serta memakai tempat buang air yang terstandar.

Penelitian STH pada sayuran ialah langkah awal yang tepat dalam pencegahan maupun penanganan terhadap adanya infeksi kecacingan pada masyarakat. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya tidak dilakukannya kusioner langsung terhadap pemilik usaha yang menyediakan sayuran kemangi (*Ocimum Basillicum*) diwilayah Kelurahan Anduonohu Kota Kendari yang dapat dijadikan acuan serta bahan pertimbangan adanya faktor kontaminasi telur cacing.